

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsep

2.1.1 Pengertian Kinerja

Menurut Prof. Dr. Wibowo (2016), mengatakan bahwa kinerja merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, dan karyawannya berdasarkan prasarat, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya juga mendefenisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi, jadi kinerja merupakan suatu tahap penilaian prestasi yang telah dicapai oleh suatu badan usaha dalam menggunakan sumberdaya yang sudah tersedia secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai suatu tujuan berdasarkan kriteria tertentu dalam suatu periode.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut H.S Munawir (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut

dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang – hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.3 Manfaat Penilaian Kinerja

Menurut H.S Munawir (2002), manfaat penilaian kinerja antara lain :

- a. Memastikan pemahaman para pelaksanaan dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian prestasi.
- b. Memastikan tercapainya skema prestasi yang disepakati.
- c. Memonitor dan mengevaluasi kinerja dengan perbandingan skema kerja dan pelaksanaan.
- d. Menjadikan alat komunikasi antar bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki prestasi organisasi.
- e. Mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
- f. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif.

- g. Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.
- h. Mengungkap permasalahan yang obyektif.

2.1.4 Syarat – Syarat Indikator Kinerja

Irham Fahmi (2011) juga mengatakan, yang menjadi syarat – syarat indikator kinerja adalah sebagai berikut :

- a. Spesifik, jelas, dan tidak ada kemungkinan kesalahan interpretasi.
- b. Dapat diukur secara obyektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yaitu dua atau lebih yang mengukur indikator kinerja mempunyai kesimpulan yang sama.
- c. Relevan indikator kinerja harus menangani aspek objektif yang relevan.
- d. Dapat dicapai dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses keluaran, hasil, manfaat serta kegiatan.
- e. Harus cukup fleksibel dan sensitif terhadap perubahan atau penyesuaian pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan.
- f. Efektif, maksudnya data atau informasi yang berkaitan dengan indikator kinerja bersangkutan dapat dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dengan biaya yang tersedia.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan Koperasi

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan, sedangkan definisi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam bukunya Standart Akuntansi

Keuangan 1994, dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laba rugi, dan laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan). Laporan yang dibuat oleh manajemen merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan. Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanya sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip – prinsip yang dilaksanakan secara konsisten.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah : ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Agnes Sawir (2001), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan koperasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- b) Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar perwakilannya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang keadaan serta perubahan - perubahan posisi keuangan koperasi ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelolah.

Bentuk – bentuk laporan keuangan yang akan diuraikan disini meliputi neraca dan laporan rugi/laba.

a) Neraca

Neraca adalah suatu laporan tentang posisi keuangan suatu koperasi pada suatu anggota tertentu yang meliputi aktiva, hutang, dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh koperasi sedangkan modal dan hutang menunjukkan sumber daya yang dibelanja oleh perusahaan.

Agnes Sawir (2001), mengatakan bahwa neraca adalah laporan yang memberikan informasi mengenai harta, hutang, dan modal koperasi pada saat tertentu. Komponen – komponen neraca dapat digolongkan sebagai berikut :

a) Aktiva / harta - harta

Aktiva adalah sumber - sumber ekonomi yang dimiliki koperasi yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber - sumber ekonomi atau lazim disebut harta koperasi biasa bermacam - macam. Ada kekayaan yang berupa barang berwujud seperti tanah, gedung dan mesin. Adapula yang berupa tagihan yang dalam akuntansi disebut piutang dan adapula yang berbentuk pembayaran dimuka atau jasa tertentu yang baru akan diterima dimasa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar dimuka.

b) Kewajiban

Kewajiban adalah uang yang harus dibayar oleh koperasi dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban merupakan tagihan para pengurus kepada anggotanya. Kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut uraian saat pelunasannya. Pertama - tama dicantumkan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Contoh jangka panjang misalnya hutang hipotek dan hutang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun dimasa yang akan datang.

c) Modal

Modal dicantumkan dalam neraca dibawah kewajiban, modal pada hakekatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan, (aktiva) koperasi. Besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih koperasi, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban, dengan demikian

jumlah modal merupakan sisa yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban pada kreditur.

b) Laporan rugi/laba

Menurut Muhamad Muslich (2003), laporan rugi laba merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi laba juga merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya - biaya dan laba perusahaan pada periode tertentu.

Dari pengertian - pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan rugi laba merupakan laporan yang memuat informasi tentang hasil operasi koperasi dan besarnya pendapatan biaya – biaya dan laba perusahaan pada suatu periode. Isi laporan rugi laba terdiri dari tiga komponen pokok yaitu pendapatan, biaya, laba atau rugi.

- a) Pendapatan (revenue) adalah : aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa.
- b) Biaya (expanse) adalah : aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang suatu periode.
- c) Laba (grain) adalah : kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan semua transaksi atau kejadian lain mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik.

d) Rugi (loss) adalah : penurunan modal yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan semua transaksi atau kejadian lain mempengaruhi badan usaha selama suatu kecuali yang timbul dan biaya atau distribusi pada pemilik.

3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report yang terdiri dari data – data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip – prinsip dan kebiasaan – kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), dan pendapat pribadi (*personal judgement*). Hal tersebut dikemukakan dalam buku Analisa Laporan Keuangan (Toto Prihadi, 2013). Dengan mengingat atau memperhatikan sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan :

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (*intern report*) bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah – jumlah atau hal – hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *intern report* ini terdapat pendapat – pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan

tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah – ubah.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga – harga, jadi suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor – faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang (Toto Prihadi, 2013).

4. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak – pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Adapun pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pengguna Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manager yang ditunjukkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Untuk menilai kemungkinan hasil – hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

b) Manager

Manager dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan – kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Namun yang terpenting bagi manager adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

c) Para Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

d) Para Kreditur dan Bankers

Para kreditur dan bankers memerlukan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan.

e) Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

2.1.6 Metode dan Teknik Analisa laporan Keuangan

Menurut H.S. Munawir (2002), mengemukakan beberapa macam metode dan teknik dalam menganalisa laporan keuangan. Metode analisa tersebut ada dua macam yakni :

1. Metode Analisa Horisontal

Metode analisa horisontal yaitu : analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Metode Analisa Vertikal

Metode analisa vertikal yaitu : apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi 1 (satu) periode atau satu saat saja yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Sedangkan teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a) Analisa perbandingan laporan keuangan adalah : metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b) Trend atau tendensi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase adalah : suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
- c) Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement adalah : suatu metode analisa untuk mengetahui

presentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya.

- d) Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah : suatu analisa untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab – sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e) Analisa dan sumber penggunaan kas adalah : suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.
- f) Analisa rasio adalah : suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.
- g) Analisa perubahan laba kotor adalah : suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode satu ke periode lainnya atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudjetkan untuk periode tersebut.
- h) Analisa break even adalah : suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.1.7 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

1. Pengertian Analisis Rasio

Menurut H.S. Munawir (2002), analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila, angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini mempunyai keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya :

- a) Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e) Menstandarisir size perusahaan.
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya secara periodik.
- g) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

3. Keterbatasan Analisis Rasio

Disamping keunggulan yang dimiliki oleh suatu analisis rasio, teknik analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya, agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan yang dimiliki oleh suatu analisis rasio adalah :

- a) Kesulitan dalam memiliki rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan yang menjadi keterbatasan teknik seperti, misi yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah perolehan (cost) bukan harga

pasar, metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda, jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan kesulitan dalam menghitung rasio, sulit jika data yang tersedia tidak sinkron, jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama, oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

c) Penggolongan angka rasio

Berdasarkan sumber data, angka rasio dapat dibedakan menjadi :

- I. Rasio – rasio neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.
- II. Rasio – rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu, angka – angka rasio yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan laba rugi.
- III. Rasio – rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu, semua angka rasio yang penyusunan datanya berdasar dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi.

4. Jenis – Jenis Analisis Rasio

Jenis – jenis analisis rasio menurut H.S. Munawir (2002), analisis rasio dibagi menjadi :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang – hutangnya maupun untuk mengecek efisiensi modal kerja. Rasio likuiditas meliputi :

- a) Current Ratio
- b) Quick Ratio
- c) Cash Ratio

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua kewajiban – kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio solvabilitas meliputi :

- a) Ratio Total Hutang terhadap Total Asset
- b) Times Interest Earned
- c) Fixed Charge Coverage (FCC)
- d) Debt To Equity Ratio

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau biasa disebut juga dengan rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal yang ada. Rasio ini meliputi :

- a) Net Profit Margin (NPA)
- b) Gross Profit Margin (GPM)

- c) Return On Asset (ROA)
- d) Return On Equity (ROE)

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui aktivitas aktiva pada tingkat tertentu. Rasio aktivitas meliputi :

- a) Perputaran Piutang
- b) Perputaran Persediaan
- c) Perputaran Aktiva Tetap
- d) Perputaran Total Aktiva

5) Pasar

Rasio pasar digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Rasio pasar meliputi :

- a) Price Earning ratio (PER)
- b) Dividend Yield
- c) Dividend payout Ratio (DPR)

5. Penggunaan Rasio

Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/MNKUKM/IX/2004 tentang pedoman standar operasional manajemen koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi pasal 33 mengenai, pengukuran kinerja koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 menyebutkan bahwa analisis rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan pada koperasi, meliputi

rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Berdasarkan pernyataan tersebut, diantara kelima analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan, tiga diantaranya dapat diterapkan dalam menganalisis kinerja keuangan koperasi. Ketiga rasio tersebut adalah :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Jadi likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban finansial dengan alat – alat yang sangat liquid untuk jangka waktu dekat sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan baik dengan pihak intern dan ekstern perusahaan.

Rasio likuiditas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

a) Current Rasio

Menurut Dr. Kasmir (2010) current rasio merupakan, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, juga mengemukakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar

perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau segera dibayar. Rumus untuk mencari current rasio dapat digunakan rumus:

$$\text{Current rasio} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}} \times 100 \%$$

b) Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas, jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu memenuhi hutang lancar. Agnes Sawir (2001) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Rumus untuk mencari Quick ratio adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

c) Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan hubungan antara perbandingan kas dengan hutang lancar yang dimiliki oleh koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang sesungguhnya

untuk memenuhi hutang – hutangnya tepat pada waktunya. Rumus

untuk mencari Cash Ratio dapat digunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1.2

Standar Likuiditas Pada Koperasi

Berdasarkan SK Menteri UKM RI No 96 Tahun 2004

Jenis Rasio	Standar	Nilai	Predikat
Ratio Likuiditas Current Rasio	175 % - 200%	100	Sangat Baik
	150 % - 174%	75	Baik
	125 % - 149%	50	Cukup Baik
	100 % - 124%	25	Kurang Baik
	< 100 %	0	Buruk
Quick Ratio	175 % - 200 %	100	Sangat Baik
	150 % - 174 %	75	Baik
	125 % - 149 %	50	Cukup Baik
	100 % - 124 %	25	Kurang Baik
	< 100 %	0	Buruk
Cash Ratio	175 % - 200 %	100	Sangat Baik
	150 % - 174 %	75	Baik
	125 % - 149 %	50	Cukup Baik
	100 % - 124 %	25	Kurang Baik
	< 100 %	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI No 96 2004

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa

rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Jadi rasio solvabilitas adalah kemampuan suatu koperasi untuk membayar hutang – hutangnya. Suatu koperasi yang solvabel berarti koperasi tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya tetapi tidak dengan sendirinya, berarti koperasi tersebut liquid, sebaliknya koperasi yang insolvel tidak dengan sendirinya bahwa koperasi tersebut juga liquid. Rasio solvabilitas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

- a) Total Debt To Asset Ratio (rasio total hutang terhadap total asset)

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva. Rumus untuk mencari debt rasio dapat digunakan dengan rumus :

$$\text{Total Debt to Asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{totalaktiva}} \times 100\%$$

b) Times Interest Earned (biaya bunga)

Times interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Agnes Sawir (2001) mengatakan rasio ini disebut juga dengan rasio penutupan (coverage ratio) yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}} \times 100\%$$

c) Fixed Charge Coverage

Rasio ini untuk menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Memperhitungkan sewa, karena meskipun bukan hutang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang (debt capacity) perusahaan, beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga. Rumus yang dipakai untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBIT + \text{bunga} + \text{angsuran}}{\text{bunga} + \text{angsuran}} \times 100\%$$

Ket : EBIT = Earning Before Interest and Tax

d) Debt To Equity Ratio (rasio hutang modal)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Debt To equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Tabel 1.3

Standar Solvabilitas Pada Koperasi

Berdasarkan SK Menteri UKM RI NO 96 Tahun 2004

Jenis Rasio	Standar	Nilai	Predikat
Rasio Solvabilitas Total Debt To Total Asset Ratio	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	$> 80\%$	0	Buruk
Times Interest Earned	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	$> 80\%$	0	Buruk

Fixed Charge Coverage	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	$> 80\%$	0	Buruk
Debt To Equity Ratio	$\leq 40\%$	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	$> 80\%$	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI 2004

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas/rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut juga *Operating Ratio*. Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengolahan kewajiban dan modal. Rasio profitabilitas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

a) Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Rumus yang dipakai untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{pendapatan}} \times 100\%$$

b) Gross Profit Margin (GPM) (margin laba kotor)

Gross profit marginal merupakan, perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus yang dipakai :

$$\text{Gross Profit marginal} = \frac{\text{labakotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c) Return On Asset (ROA)

Return on asset adalah, salah satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya untuk menghasilkan SHU yang maksimal. Rumus untuk mencari Return On Asset adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{SHU setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

d) Return On Equity (rentabilitas modal sendiri)

Menurut Toto Prihadi (2013), return on equity yaitu, rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih yang bila diukur dari modal pemilik semakin besar semakin bagus. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik, jadi Return On Equity untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih

koperasi atau return on equity usaha yang merupakan perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disuatu pihak. Laba yang digunakan yaitu laba usaha setelah dikurangi pajak, sedangkan modalnya dari modal sendiri. Rumus untuk mencari Return Of Investment dapat digunakan :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{lababersi h}}{\text{modalsendiri}} \times 100\%$$

Tabel 1.4

Standar Profitabilitas Pada Koperasi

Berdasarkan SK Menteri UKM RI NO 96 Tahun 2004

Jenis Rasio	Standar	Nilai	Predikat
Rasio Profitabilitas			
Net Profit Margin	$\geq 10\%$ 7%- 10% 3% - 6% 1% - 2% <1%	100 75 50 25 0	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Buruk
Gross Profit Margin	$\geq 10\%$ 7%- 10% 3% - 6% 1% - 2% <1%	100 75 50 25 0	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Buruk
Return On Asset	$\geq 10\%$ 7%- 10% 3% - 6% 1% - 2% <1%	$\geq 10\%$ 7%- 10% 3% - 6% 1% - 2% <1%	Sangat Baik Baik Cukup Baik Kurang Baik Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI No 96 2004

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti yang dilakukan oleh Derry Alfian Lutfi (2008) membahas tentang manfaat analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan kelompok industri logam mineral, hasil temuan dari penelitian ini adalah laporan keuangan merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang sangat berperan dalam membantu para pemakai baik itu investor dan para pelaku pasar modal lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Penerbit dari Universitas Widya Bandung. Variabel yang terikat Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Handayani (2011) membahas tentang analisis kinerja keuangan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar pada BEI, hasil dari temuan ini adalah laporan keuangan adalah proses akhir dari akuntansi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi analisis perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi prestasi keuangan. Penerbit Universitas Sumatra Utara, variabel yang terikat Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

Ulin Ni'mah (2011), membahas tentang analisis kinerja keuangan pada koperasi BMT Bina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, hasilnya disimpulkan dari segi likuiditas koperasi harus dapat meningkatkan lagi rasio likuiditasnya, dari segi profitabilitasnya koperasi sudah efisien dan setidaknya harus menambah keuntungannya agar bisa mensejahterakan anggotanya.

Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

Eldy Octa Vianus (2011), membahas tentang analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas terhadap kinerja keuangan koperasi karyawan (KOPKAR) Ruwu Jurai PTPN VII (persero) Unit Usaha Batu Raja, hasilnya disimpulkan dari segi likuiditas perusahaan harus dapat meningkatkan lagi rasio likuiditasnya karena hasilnya belum baik. Universitas Bina Darma Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif.

Mutmainnah (2013), penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dalam penelitian ini menjelaskan tentang kinerja keuangan pada koperasi serba usaha Putra Mandiri di kabupaten Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Universitas Jember. Beberapa rasio yang mengalami kenaikan yaitu rasio modal sendiri terhadap total modal, rasio efisiensi dan rasio aktiva tetap terhadap total aset, sedangkan beberapa rasio yang mengalami penurunan yaitu rasio rentabilitas aset, rasio rentabilitas modal sendiri dan rasio kemandirian operasional pelayanan serta rasio likuiditas menunjukkan kenaikan dan penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan sebuah perusahaan atau koperasi secara garis besar tercermin pada laporan keuangan yang secara umum terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Laporan ini menunjukkan posisi keuangan dari hasil aktivitas koperasi selama periode tertentu.

Laporan - laporan keuangan perlu dilakukan analisis serta interpretasi mendalam untuk mendeskripsikan informasi keuangan secara lebih detail serta hubungan –hubungan dan tendensi guna menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan koperasi, efisiensi, efektifitas pengelolaan keuangan. Kekuatan dan kelemahan koperasi, efisiensi dan efektifitas pengelolaan merupakan indikator kinerja keuangan baik koperasi maupun perusahaan.

Kinerja keuangan koperasi atau perusahaan dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas atau rentabilitas. Ditinjau dari likuiditas dan solvabilitas, kinerja keuangan koperasi masuk dalam kategori baik, apabila hasil analisis menunjukkan bahwa koperasi mempunyai kemampuan dalam hal membayar kewajiban –kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada saat jatuh tempo atau pada saat koperasi dibubarkan, sedangkan dari sudut profitabilitas, kinerja keuangan koperasi tergolong baik, apabila setiap periode tertentu memberikan keuntungan.

Hasil analisis tentang kinerja keuangan koperasi menyangkut likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dapat memberikan gambaran kepada kepada manajemen dalam hal ini pengurus dan manajer sebagai dasar untuk mengukur kemampuan mengelola koperasi.

Dari uraian diatas dan berdasarkan teori –teori maka Penulis dapat menggambarkan karangka pemikiran secara skematis sebagai berikut:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir Penelitian

